

MEMBANGUN ETIKA DAN KEPERIBADIAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH PERSPEKTIF PSIKOLOGI QUR'ANI

Ah. Zakki Fuad
(UIN Sunan Ampel Surabaya)

Jauharoti Alfin
(UIN Sunan Ampel Surabaya)

Ahmad Munjin Nasih
(Universitas Negeri Malang)

Abstrak:

Lembaga pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membangun etika dan kepribadian peserta didiknya. Tantangan pendidikan Islam sekarang ini adalah munculnya pergeseran tata nilai etika dan kepribadian di masyarakat karena pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, problematika sosial serta disparitas kemampuan ekonomi yang berbeda yang secara tidak langsung memunculkan konflik sosial, disharmonisasi hubungan orang tua dengan anak, guru dengan murid dan lain sebagainya. Al-Qur'an sebagai sumber penggalian keilmuan telah menawarkan konsep pembangunan etika dan kepribadian (*ethics and personality development*) bagi manusia, khususnya peserta didik di lembaga pendidikan melalui psikologi qur'ani. Konseptualisasi dan teorisasi psikologi qur'ani dalam tulisan ini menggunakan *content analisis* dengan langkah-langkah; *Unitizing, Sampling, Recording, Reducing, Inferring, Analyzing and Narrating*. Langkah-langkah metodologis ini akan menghasilkan konsep psikologi yang bersumber dari al-Qur'an dan dikombinasikan dengan beberapa teori psikologi; *Connectionism theory, Classical Conditioning, Operant Conditioning, Contiguous Conditioning, Cognitive theory, Social Learning Theory*. Hasilnya membangun rumusan bagaimana membangun etika dan kepribadian Qur'ani bagi peserta didik di Lembaga Pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Etika; Kepribadian; Psikologi; Al-Qur'an.*

Abstract:

Islamic educational institutions have a great responsibility in building learners' ethics and personality. The challenge of Islamic education today is the emergence of a shift in ethical and personality values in society due to the influence of globalization, technological advancement, social problems, and economic disparities, which indirectly bring about social conflicts, parents-children slack relationships, as well as teachers-students weak engagement. Al-Qur'an as a source of scientific exploration has offered the concept of ethical and personality development (human ethics and personality development), especially for learners in educational institutions through Quranic psychology. The conceptualization and theorization of Quranic psychology in this paper makes use of content analysis with the following step: Unitizing, Sampling, Recording, Reducing, Inferring, Analyzing, and Narrating. These methodological steps results in the psychological concept rooted in the Qur'an to combine with some modern psychological theories, including Connectionism theory, Classical Conditioning, Operant Coditioning, Contiguous Conditioning, Cogitive theory, and Social Learning Theory. The results construct a mechanism of how to build Quranic ethics and personality for learners in Islamic educational institutions.

Keywords: *Ethics; Personality; Psychology; Al-Qur'an.*

A. Pendahuluan

Etika dan kepribadian merupakan elemen penting bagi harmonisasi, kemajuan dan keberlangsungan kehidupan masyarakat suatu bangsa. Etika dan kepribadian mempunyai kedudukan yang penting karena berhubungan dengan perbuatan dan perilaku manusia yang mampu mengakibatkan hal-hal yang baik dan buruk dengan bantuan akal pikiran.¹ Secara teori, etika dan kepribadian berhubungan dengan obyek, yaitu membahas perbuatan yang dilakukan manusia, berhubungan dengan sumber yaitu akal pikiran, berhubungan dengan fungsi sebagai penilaian terhadap perbuatan yang dilakukaukan oleh manusia.² Perbuatan-perbuatan ini yang dapat mengakibatkan problematika atau kemajuan masyarakat, khususnya peserta didik.

Realitas dan fakta telah terjadi pergeseran nilai etika dan kepribadian dalam masyarakat memunculkan berbagai problematika yang mengancam harmonisasi dalam interaksi sosial, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Standar etika dan kepribadian yang digariskan oleh nenek moyang

¹Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Rineka Cipta, 1983), 12. Lihat pula Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 30.

² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 88.

atau adat yang dalam hal ini berbeda dengan akhlak dan moral.⁷ Jadi dalam hal ini etika terkait dengan ilmu pengetahuan, perilaku baik dan buruk, norma-norma yang disepakati oleh manusia.⁸ Al-Attas menyamakan etika dengan *Adab*, yaitu kebaikan secara menyeluruh yang meliputi kehidupan material dan spiritual dan berusaha menanamkan kualitas hidup kebaikan dalam perilakunya.⁹

Islam menyandingkan makna *ethic* dengan *akhlāq* berasal dari bahasa Arab yang berarti *al-sajjah* (perangai), *al-ṭabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adāt* (kebiasaan, kelaziman), *al-marū'ah* (peradaban yang baik), dan *al-dīn* (agama).¹⁰ Akhlak dapat diartikan dengan tabi'at, perangai, kebiasaan.¹¹ Akhlak juga bermakna suatu sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang berakibat memunculkan perbuatan-perbuatan konstan, spontanitas tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹² Akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹³

Pendapat para Ilmuwan tentang akhlak dapat disimpulkan sebagai berikut; a) Akhlak merupakan perbuatan yang ada dalam jiwa seseorang dan tertanam secara kuat sehingga telah menjadi kepribadiannya. b) Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan tanpa berpikir terlebih dahulu (*spontanitas*). c) Akhlak adalah perbuatan yang bersumber dari dalam diri

⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawwuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 87.

⁸ Term etika, moral, akhlak dan susila memiliki beberapa perbedaan dan persamaan. Akhlak menurut Islam bermakna luas, yaitu berhubungan dengan manusia dan makhluk hidup serta alam semesta. Ciri-ciri perbuatan yang dianggap akhlak di antaranya; Prilaku sudah tertanam dalam jiwa seseorang, dan menjadi kepribadian, perilaku dilakukan dengan tanpa pemikiran, perilaku dilakukan secara sadar dari hati dan bukan paksaan dari luar dirinya, perilaku dilakukan dengan ikhlas karena Allah, bukan karena yang lain. Baca Abudin Nata, *Akhlaq Tasawwuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 6. Moral dalam *Encyclopedia of Islam* berasal dari bahasa Arab "*Adab*" yang berarti adat istiadat, kebiasaan, dan etika atau sopan santun yang digunakan manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Dalam bahasa Latin disebut "urbanitas" yang bermakna kehalusan dan kebaikan dan tata krama yang merupakan antitesa dari perbuatan kasar atau kebiasaan-kebiasaan buruk. Lihat Muhammad Abdurrahman, *Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan* (Yogyakarta: Primasophie, 2003), 74. Adapun "susila" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "su" berarti bagus, baik dan "sila" berarti prinsip, dasar, aturan hidup, nilai dan norma. Garis besarnya, "susila" merupakan pedoman bagi manusia untuk hidup dengan baik bersumber pada nilai-nilai yang ada dimasyarakat dan berpedoman pada sesuatu yang dipandang baik. Said, *Etika Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1976), 22.

⁹ Naquib al-Attas, *Islam dan Secularism*, Terj. Karsidjo (Bandung: Pustaka, 1981), 222.

¹⁰ L. Ma'luf, *Kamus al-Munjid* (Beirut: Dār al-Mashrīq, 1986), 193.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan: 1998), Cet. VIII, 253.

¹² Al-Ghazali, *Ihya 'Ulūm al-Dīn, Juz III* (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, t.t.), 57.

¹³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlaq*, Terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), Cet. 2, 56.

Teori psikologi yang dikembangkan Benyamin S. Bloom dkk menyatakan, bahwa dimensi psikologi manusia terbagi atas tiga ranah; kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif terdiri dari: 1) *Knowledge* (Pengetahuan); bagaimana peserta didik mampu mengetahui hal yang terkait dengan materi pelajaran. Seperti mengetahui istilah, fakta, aturan ataupun metode. 2) *Comperhension* (Pemahaman); Bagaimana peserta didik dapat menjelaskan, memahami atau menentukan metode, konsep, kaidah ataupun isi pokok dari materi pelajaran. 3) *Application* (Penerapan); Bagaimana peserta didik dapat memecahkan masalah, membuat atau menggunakan konsep, kaidah, prinsip yang telah diajarkan. 4) *Analysis* (Analisa): Bagaimana peserta didik dapat mengenali kesalahan, membedakan, menganalisa fakta, menganalisa struktur dasar dan hubungan antara komponen satu dengan yang lain. 5) *Synthesis* (Sintesa); Bagaimana peserta didik dapat menghasilkan karangan, kerangka teoritis dari materi pelajaran. Atau dapat menyusun rencana, skema, program kerja. 6) *Evaluation* (Evaluasi); Bagaimana peserta didik dapat menilai berdasarkan norma tentang hasil karya, mutu karangan, mutu pekerjaan, mutu ceramah, program penataran. Atau dapat mempertimbangkan baik-buruk, untung rugi atau pro-kontra dari materi yang telah disampaikan.

Afektif terdiri dari: 1) *Receiving* (Penerimaan); Bagaimana peserta didik dapat menunjukkan kesadaran, kemauan dan perhatian terhadap sesuatu yang telah diterima. Atau dapat mengakui berbagai perbedaan dan kepentingan. 2) *Responding* (Partisipasi); Bagaimana peserta didik dapat mematuhi tuntutan, perintah, aturan yang ada. Atau dapat ikut secara aktif dalam diskusi, kelompok, belajar di Laboratorium. 3) *Valuing* (Penilaian); Bagaimana peserta didik dapat menerima, menyukai, menyepakati dan menghargai karya, ilmu dan pendapat. Atau dapat bersikap secara positif atau mengakui kebenaran lain selain apa yang diyakininya. 4) *Organization* (Organisasi); Bagaimana peserta didik dapat membentuk sistem dan mengintegrasikan nilai sekaligus bertanggung jawab terhadap peristiwa yang terjadi. 5) *Characterization* (Pembentukan pola hidup); Bagaimana peserta didik dapat menunjukkan kepercayaan diri, disiplin dan kesadaran pribadi atau dapat mempertimbangkan dan melibatkan diri pada peristiwa tertentu.

Psikomotor terdiri dari: 1) *Perception* (Persepsi); Bagaimana peserta didik dapat peka terhadap rangsangan, mengidentifikasi persoalan yang terjadi.

seperti makan minum dan lain- lain. c) Kata "*Bani âdam* atau *Durriyat âdam*". Kata ini dipakai al-Qur'an secara umum untuk menunjuk pada manusia secara umum, baik kapasitasnya sebagai basyar maupun insân. Kata *Bani âdam* atau *Durriyat âdam* tidak banyak dipakai oleh al-Qur'an dibanding dengan kata *al-Nâs* yang menunjukkan aktifitas suatu kelompok. (QS. al-Ma'idah: 27). Baca Ali Syariati, *Man And Islam* (Houston: Filinic Press, 1974), 4. Bandingkan dengan Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li alfâd al-Qur'an* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1992), 119.

manusia dan alam kejadian asalnya sendiri. Karena itu perpindahan dari bentuk tindakan ubudiyah kebentuk yang lain dapat dilihat sebagai tindakan substantif belaka. Oleh karena itu dalam kenyataan hidup manusia hampir tidak ada individu yang bebas satu sama sekali dari bentuk ekspresi pengagungan yang punya nilai *ubudiyah (devotional)*. Seperti halnya jika seseorang tidak melakukan suatu bentuk tindakan ubudiyah tertentu yang standar (seperti salat dalam Islam), maka ia tentu melakukan bentuk tindakan ubudiyah yang lain. Seperti kaum komunis yang punya kecenderungan mengagungkan pemimpinnya. Hal itu mengindikasikan bahwa fitrah manusia itu memang dari asalnya punya potensi untuk beribadah dalam arti punya potensi untuk mengagungkan sesuatu yang dianggap paling tinggi atau paling kuat yang dapat membimbing didrinya kepada jalan yang benar atau juga yang dapat melindungi dirinya.

Kedua, kemampuan dasar yang berupa dorongan ingin tahu terhadap kebenaran yang dibawa sejak lahirnya yang itu diberikan pada setiap individu manusia. Tetapi masalahnya potensi yang sudah ada pada manusia ini dapat digunakan juga tidak digunakan, ini tergantung pada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dan dapat dibentuk melalui pendidikan. Dorongan ingin tahu manusia terhadap kebenaran ini bila dikembangkan melalui pendidikan maupun pengajaran niscaya akan dapat berkembang menjadi : (a) Dorongan untuk mencari Tuhannya, (b) Dorongan untuk selalu menerima kebaikan dan ketentraman, (c) Dorongan untuk berfikir mencari hakekat kebenaran.

Ketiga, kemampuan dasar yang berupa daya-daya atau kekuatan yang memungkinkan manusia menjadi mulia, baik dimata manusia maupun disisi Allah. Dengan catatan manusia itu dapat mengaktualisasikan daya pikir (*quwwah al-Aql*), daya ofensif (*quwwah al-Sahwah*), daya devensif (*quwwah al-Ghadab*). *Quwwah al-Aql* adalah suatu potensi yang berfungsi untuk mengetahui Allah (ma'rifatullah) dan mengesakannya. Potensi inilah yang memungkinkan manusia untuk beriman kepada Allah. Bila anak dilahirkan kemudian ia berusaha untuk mengingkari Allah maka ia ini diakibatkan tidak berfungsinya potensi ini yang mengakibatkan kekafiran dan kemusyrikan. (QS.*al-An'âm*:151, *al-Mulk*:10, *al-Ankabût*:43, *al-Baqarah*:164).

Manusia lahir telah dibekali kemampuan dasar yang berupa jasmani dan rohani, *quwwah al-Aql* ini ada secara inhern ada rohani manusia. Dengan *quwwah al-Aql* ini manusia akan dapat membedakan perbuatan yang membawa kepada kebaikan atau keburukan. Di dalam *quwwah al-Aql* ada dua unsur yang disebut *al-Nadzar* dan *al-Irādah*. *Al-Nadzar* meliputi daya-daya kognisi, persepsi dan komperhensi. *Al-Iradah* meliputi daya-daya emosi dan kemampuan untuk menilai. Oleh karena itu manusia dilahirkan cenderung melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan karena itulah fitrahnya. *Quwwah al-Sahwah*

baik dan buruk tersebut tidaklah sama. Hal ini berarti, bahwa unsur positif itu lebih dominan dibanding unsur negatifnya. Quraish Shihab memaknai *Nafs* dengan “usaha baik” sehingga memperoleh ganjaran yang baik. *Nafs* merupakan “wadah” yang menampung gagasan dan kemauan. Kemauan di sini sebagai unsur yang menginginkan perubahan dalam dirinya.

Nafs mempunyai beberapa unsur yang melekat meliputi; potensi kebaikan, keburukan, kemauan, di sini tugas pendidikan harus mengarahkan pada pengembangan *Nafs* (jiwa) ini pada aspek kebaikan dan menghilangkan aspek keburukannya, menumbuhkan kemauan untuk berbuat baik, mengubah hidupnya sesuai yang dikehendaki Allah.

2. *Al-Lubb*

Kata *Lubb* bentuk jama'nya adalah *albâb* disebutkan dalam al-Qur'an dalam bentuk jama' sebanyak 16 kali dan digandengkan dengan kata “*Ulu*” atau “*Uli*” yang artinya adalah cerdas. Abdurrahman Saleh Abdullah mengartikan *Lubb* dengan esensi dari segala sesuatu. Sedangkan al-Qurtubi “*Ulu albâb*” mengartikan sebagai “orang yang merenungi bukti-bukti rasional dengan penuh kesadaran”. At-Ṭabarī, menyatakan bahwa *Lubb* adalah kemampuan membedakan antara yang baik dan yang buruk.²²

Adapun al-Qurtubi *Ulu albâb* sebagai orang yang merenungi bukti-bukti rasional dengan penuh kesadaran.²³ Sedangkan At-Ṭabarī, menyatakan bahwa *lubb* adalah kemampuan membedakan antara yang baik dan yang buruk.²⁴ Konteknya, bahwa manusia dengan *Lubb*-nya mempunyai kemampuan untuk membedakan baik buruk dengan bukti rasional. Dengan bukti rasional ini, manusia diharapkan bisa mengontrol perilaku kehidupan sehari-hari dengan baik.

3. *Al-Fu'ad*

Kata *Fu'ad* disebut al-Qur'an sebanyak 16 kali, tujuh kali di antaranya dipakai berhubungan dengan penglihatan dan pendengaran, selebihnya dihubungkan dengan pendengaran saja atau penglihatan serta ada yang menunjukkan pada sifat emosional dan psikologi, yaitu pada QS. al-Qasas: 10 yang mengandung “ keteguhan hati”: “ Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak kami teguhkan hatinya supaya ia termasuk orang-orang yang percaya”.

²² Ismail Ibrahim, *Mu'jām alfād wa a'lām al- Quraniyah, Juz II* (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabī, 1968), Cet. 2, 101.

²³ Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *Al-jamī' al- Ahkâm al-Qur'an, Juz II* (Kairo: Dār Kutūb al-Arabī, 1967), 412.

²⁴ Ja'far Muhammad bin Jarīr at-Ṭabarī, *Tafsīr at-Tabari, Juz II* (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), 164.

Kata *Ruh* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 24 kali dengan berbagai konteks dan makna di antaranya menunjukkan “pemberian hidup” (QS.Al-Hijr:29 dan Al-Sajdah: 9), Penciptaan manusia (QS. Maryam: 17 dan Al-Anbiyâ:91). Mengkaji tentang keberadaan ruh itu sangat sulit karena dalam al-Qur'an sendiri kata *Ruh* dipakai dalam makna yang beraneka ragam seperti QS. al- Mukmin:16, al-Mujadalah: 22, sehingga sulit untuk mengetahui artinya secara pas apalagi bicara tentang substansinya.²⁵

Al-Ghazali membagi *rûh* dalam dua kategori, yaitu *Rûh* yang bersifat jasmani; *Rûh* merupakan bagian dari jasmani manusia, yaitu zat yang halus yang bersumber di ruangan hati (jantung) yang menjadi pusat semua urat (pembuluh darah) yang mampu menjadikan manusia hidup dan bergerak serta dapat merasakan berbagai rasa. *Rûh* yang bersifat Ruhani. *Rûh* merupakan bagian dari ruhani yang bersifat halus dan ghaib. Dengan *rûh* ini manusia dapat mengenali dirinya, mengenal Tuhannya, mampu mencapai ilmu yang bermacam-macam. *Rûh* ini juga menyebabkan manusia menjadi berprikemanusiaan dan berahlak baik. Dari sini dapat dipahami bahwa *ruh* merupakan sesuatu yang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatan manusia, dapat mendengar, melihat, berkesadaran, berfikir dan berpengetahuan.

8. *Al-Aql*

Kata *Aql* dalam bentuk masdar, isim dan amar tidak ada dalam al-Qur'an hanya dipakai dalam bentuk kata kerja (*fa'il*), disebut sebanyak 49 kali dalam al-Qur'an. Kata *Aql* secara bahasa pada bermakna “pengikat” atau “penghalang”. Al-Qur'an menggunakannya bagi seseorang yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus ke dalam kesalahan atau dosa.²⁶

²⁵ Ibnu Kathîr menyatakan, bahwa *Ruh* itu adalah pokok dan materi jiwa, dan jiwa terdiri atasnya, melekatlah *rûh* dengan badan, dilihat dari satu segi *Ruh* adalah jiwa Muhammad”. Al-Qurtubi dalam “*al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*” menyatakan: “Samarnya makna *Ruh* dalam ayat al-Qur'an ini menunjukkan bahwa penciptaan *Rûh* merupakan perkara yang amat besar, oleh Allah *Ruh* sengaja disamarkan dan tidak diperjelas agar manusia diyakinkan akan ketidakmampuan dirinya mengakui hakikat dirinya sendiri, padahal ia tahu ada *rûh* dalam dirinya, ia akhirnya menyadari ketidakmampuan dirinya mengetahui hakikat zat penciptanya yang hak. Hikmanya adalah ketidakmampuan akalunya untuk mengetahui makhluk yang mendampinginya (*Ruh*) merupakan bukti nyata ketidakmampuannya sama sekali untuk mengetahui zat Khaliq-nya”. Muhamad Saltut mengatakan bahwa *rûh* adalah sesuatu kekuatan yang menyebabkan kehidupan benda-benda, tumbuhan dan manusia. Dengan *rûh* manusia dapat bergerak, berfikir. Ia sulit diungkap, tetapi keberadaannya dapat dirasakan. Software The Holly Qur'an versi 7.10, *Harf Information Tecnology* tahun 2000. Lihat M. Fazlur Rahman, *Indeks al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2009).Lihat pula Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahrâs li alfâd al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Fikr, 1992), serta CD Software *Maktabah al-Sâmilah; akbâr mausū'ah al-Islamiyyah, Ihdhar Thani*.

²⁶ Al-Qur'an menjelaskan *Aql* pada QS. Al-Ankabut:43: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini, Kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang

melatih akal dan hati, perasaan, kemauan serta kepribadiannya dalam masyarakat.³²

Pendidikan Islam seharusnya memberikan bekal etika dan kepribadian yang baik kepada manusia supaya dapat tumbuh dengan seimbang melalui latihan spiritual, intelektual, rasionalitas dan kepekaan terhadap manusia. Karena itu, pendidikan seharusnya membukakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

3. Optimalisasi Potensi Manusia

Etika dan kepribadian merupakan hal baik yang dapat digunakan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Al-Nahlawi, menyatakan, bahwa etika dapat dipakai sebagai alat untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi akal dan pikiran untuk menyongsong kehidupan manusia dan merenungkan, memahami segala yang diciptakan oleh Allah di semesta alam, alat mengembangkan dan menumbuhkan potensi bakat yang dimiliki mulai dari taman kanak-kanak sampai menjadi manusia dewasa.³³

E. Metode Membangun Etika dan Kepribadian

Membangun etika dan kepribadian memerlukan metode yang beragam yang harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Beberapa metode yang spesifik digunakan membangun etika dan kepribadian dalam tulisan ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu; 1) Metode yang dikemukakan oleh para pakar psikologi pendidikan Islam. Metode ini bertujuan membangun etika dan kepribadian melalui teori-teori pembelajaran di kelas/ sekolah. 2) Metode yang ditemukan dari hasil riset yang dilakukan penulis di Lembaga Pendidikan. Metode ini berusaha membangun etika dan kepribadian melalui praktik langsung di lapangan.

Metode pembangunan etika dan kepribadian yang dikemukakan oleh pakar psikologi pendidikan Islam, di antaranya:

1. Metode Keteladanan (*Al-Uswah*)

Metode keteladanan (*al-Uswah*) digunakan dalam membentuk karakter, akhlak yang baik bagi peserta didik. Realitas yang terjadi pada kegiatan belajar

³² Faḍil al-Jamali mengemukakan, bahwa etika dan kepribadian diajarkan kepada manusia supaya memahami tanggung jawabnya sebagai individu dalam hidup ini, memahami tanggung jawabnya dalam sistem sosial masyarakat, memahami dan memperlakukan alam semesta dan memanfaatkannya untuk kehidupan dengan baik. Muhammad Faḍil al-Jamali, *Al-Falsafah al-Tarbiyyah fī al-Qurʿan* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Jadīd, 1966), 420.

³³ Abd Rahman al-Nahlawi, *Usūl al-Tarbiyyah wa al-Turūq al-Tadrīsiyah* (Damaskus: Dār al-Fikr, tt), 163-164.

mengajar, baik di kelas maupun di luar kelas membuktikan, bahwa seorang yang sedang belajar punya kecenderungan meniru perilaku yang dilakukan oleh seorang pengajar (guru), pengaruh guru sangat kuat dalam membentuk akhlak dan kepribadian, maka wajib bagi guru untuk memberikan keteladanan akhlak dan kepribadian yang baik.³⁴

Akhlak dan kepribadian diajarkan melalui keteladanan dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik, sifat yang luhur, cara berpikir yang positif dan lain-lain.³⁵ Nasih Ulwan menyatakan, bahwa pendidikan akhlak melalui keteladanan merupakan metode yang paling efektif, penting, dan berhasil. Hal itu karena dalam belajar, orang (peserta didik) pada umumnya, lebih mudah menangkap sesuatu hal yang konkrit daripada abstrak, artinya pendidik lebih mudah menyampaikan pesannya secara lisan dengan disertai contoh konkrit melalui dirinya sendiri (guru).³⁶

Metode ini bisa digunakan membangun etika berbicara dengan baik. Parameternya adalah firman Allah dalam Al-Qur'an, 17: 53. Al-Qur'an, 14: 26. Hal-hal yang termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. Sedangkan Ayat-ayat yang terkait dengan perkataan yang baik di antaranya: Al-Qur'an, 17: 53. Keutamaan bicara baik, Al-Qur'an, 22: 24, 35: 10. Perkataan baik dan buruk: Al-Qur'an, 14: 24, 14: 25, 14: 26, 24: 26, 28: 55, 39: 18. Perkataan yang benar: Al-Qur'an, 33: 32, 33: 70. Etika berbicara yang baik: Al-Qur'an, 31: 19, 49: 3. Al-Qur'an, 14: 26.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode langsung yang berusaha mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan teoritis dan praktik di lapangan, hal ini bertujuan menjaga keseimbangan antara pengetahuan dan teori dengan praktiknya.³⁷ Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan.

³⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 74-76.

³⁵ Parameter keteladanan yang paling tinggi adalah QS, Al-Ahzab: 21. "Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik". Perilaku Nabi Muhammad adalah interpretasi dan bersumber dari al-Qur'an, mulai dari cara beribadah, cara berkehidupan sehari-haripun harus meneladani kehidupan Nabi yang Islami.

³⁶ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām* (Beirut: Dār as-Salām, t. t.), 632.

³⁷ Hasan Al-Banna, *Majmu' Al-Rasail al-Imam as-Syahid Hasan Al-Banna* (Kiro: Dār al-Da'wah, 141 H), 58. Al-Banna juga memberikan catatan, bahwa metode akan bisa dilaksanakan dengan baik jika ada sistem pendidikan yang mendukung. Sistem itu meliputi; *katibah, usrah, mu'tamar dan daurah*.

Kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *otomatis* (tanpa disadari oleh pelakunya).³⁸

Metode Pembiasaan efektif dilakukan untuk membangun akhlak dan kepribadian, apalagi dilakukan terhadap peserta didik yang masih kecil (Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah), hal disebabkan mereka memiliki memori yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak/etika, kepribadian kejiwa peserta didik. Nilai-nilai yang sudah dibiasakan akan secara otomatis berpengaruh terhadap kehidupannya sampai dewasa.

Metode ini bisa digunakan dalam membangun perilaku istikamah dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini parameternya adalah Allah dalam Al-Qur'an, 46: 13, Al-Qur'an, 41: 30. Ayat-ayat Al-Qur'an lain yang menjelaskan tentang pentingnya istikamah adalah: Al-Qur'an, 10: 89, 11: 112, 41: 6, 42: 15, 45: 118, 46: 18.

3. Metode Kisah (*Qisāh*) *al-Qur'ān Wa al-Nabawī*

Etika dan kepribadian dapat dibangun melalui metode *Qisāh al-Qur'ān Wa al-Nabawī*, yaitu menceritakan kisah-kisah dalam al-Qur'an dan kehidupan nabi Muhammad yang terkait dengan akhlak dan kepribadian. Al-Qur'an banyak menceritakan tentang akhlak yang baik, seperti Lukman al-Hakim, *ashāb al-Kahfī* dan lainnya. Akhlak Nabi melalui *sirāh nabawī* juga menjadi kisah yang baik dalam membangun perilaku peserta didik.³⁹

Metode kisah (cerita) mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain dalam bentuk bahasa. Hal ini disebabkan kisah memiliki beberapa keistimewaan dan pengaruh *psikologis-edukatif* sekaligus mampu melahirkan kehangatan perasaan dan *vitalitas* serta aktivitas di dalam jiwa, memotivasi peserta didik untuk mengubah perilakunya, memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan serta pengambilan pelajaran (*'ibrah*).

Metode ini bisa digunakan untuk membangun etika sosial bersedekah dan infak untuk menolong sesama. Ukuran etika sosial adalah firman Allah dalam Al-Qur'an, 4: 114, Al-Qur'an, 58:13. Ayat-ayat lain tentang pentingnya

³⁸ Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 184.

³⁹ Cerita (*qisāh*) yaitu tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya). Lihat Puerwodarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 202. Cerita/kisah dalam bahasa Arab "*qisāh*" bentuk jamaknya "*qasas*". Cerita dalam bahasa Inggris adalah *story tale* dan *narrative*. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab - Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 1126.

infak di antaranya: Al-Qur'an, 2: 254, 2: 261, 3: 17, 3: 92, 3: 18, 14: 31, 17: 29, 25: 67, 26: 88, 32: 16, 35: 24, 36: 47, 42: 38, 51: 19, 57: 7, 57: 10, 57: 11, 57: 18, 63: 10, 64: 16, 64: 17, 73: 20, 107: 3.

4. Metode Nasihat (*Al-Naṣīḥah*)

Nasihat merupakan salah satu metode dalam pendidikan yang sering digunakan dalam membentuk akhlak dan prilaku peserta didik, bahkan setiap pembelajaran yang dilakukan di kelas maupun di luar kelas tidak bisa dilepaskan dari metode ini. Nasihat bermakna memberikan penjelasan tentang kebaikan, kebenaran dan kemashlahatan dengan tujuan menjadikan orang yang diberi nasihat menjadi lebih baik, lebih bahagia, lebih sukses dan lainnya.

Metode nasihat merupakan metode penting dalam pendidikan akhlak, hal ini karena pendidik dapat menanamkan pengetahuan yang baik ke dalam jiwa peserta didik dengan cara mengetuk relung jiwa yang paling dalam. Metode nasihat mampu mengarahkan peserta didik kepada arah kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat secara umum.⁴⁰ Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah teknik penyampaian nasihat yang harus fleksibel supaya dapat diterima dengan baik.

5. Metode *Targhīb Wa al-Tarhīb*

Metode *targhīb* (*reward*) dan *tarhīb* (*punishment*) yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan hadiah, penghargaan bagi yang berhasil melakukan sesuatu serta memberikan peringatan, hukuman bagi yang melanggar sesuatu yang sudah ditetapkan.⁴¹ Implementasi metode ini dalam membangun etika dan kepribadian dilakukan dengan cara menetapkan etika dan kepribadian melalui kontrak belajar, tata tertib dan kesepakatan-kesepakatan bersama di lembaga pendidikan maupun di masyarakat. Bagi peserta didik yang mampu melaksanakan aturan, tata tertib dan kesepakatan yang dibangun bersama akan mendapatkan penghargaan, hadiah sebagai *reward* atas prilakunya. Sedangkan bagi peserta didik yang melanggar ketentuan, tata tertib atau tidak mengerjakan kesepakatan-

⁴⁰ Muhammd Munir Mursa, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Ushuluhā wa Tathawwuruhā fī al-Bilād al-'Arabiyyah* (Kairo: 'Alām al-Kutūb, 1977), 55.

⁴¹ *Targhīb wa al-Tarhīb* perspektif pendidikan Islam berbeda dengan metode *Reward and Punishment*. Letak perbedaannya ialah metode *Targhib wa al-Tarhib* bersumber dari tata aturan dari Al-Qur'an dan Nabi Muhammad, sedangkan *Reward and Punishment* bersumber dari kesepakatan-kesepakatan manusia. Seperti *khaf* kepada Allah (QS. 3: 175; 55: 46; 7: 55-56), *khusyu'*, perasaan rendah hati, tunduk, kepada, Allah swt (QS. 57: 16 dan 39: 23), perasaan cinta (QS. 2: 165; 3), harapan mendapatkan pahala (QS. 2: 218). Lihat Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1993), 340.

kesepakatan bersama akan di berikan hukuman dan peringatan supaya timbul perubahan prilaku yang lebih baik.

6. Metode *Tadarrūj wa al-Tikrarī* (Pentahapan dan Pengulangan)

Metode pentahapan (*tadarrūj*) digunakan untuk memberikan pengetahuan, perilaku kebaikan kepada peserta didik secara bertahap dan berangsur-angsur supaya pengetahuan yang diberikan bisa dipahami dan diserap dengan baik. Metode pengulangan (*tikrarī*) yaitu mengulang setiap kegiatan, perilaku, pengetahuan, materi yang diberikan kepada peserta didik pada akhir pelajaran dengan cara ulangan, ujian, evaluasi, penialain. Hal ini tujuannya agar peserta didik mampu memahami ilmu pengetahuan, kegiatan pembelajaran yang diajarkan secara baik.⁴²

Metode *Tadarrūj wa al-Tikrarī* (Pentahapan dan Pengulangan) bisa digunakan dalam membangun etika dan kepribadian karena etika dan kepribadian itu tidak bisa instan diberikan kepada peserta didik melainkan harus bertahap berulang-ulang supaya hasilnya bisa maksimal merasuk ke dalam setiap prilaku peserta didik. Metode ini juga bisa digunakan untuk membangun prilaku pemaaf dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini identik dengan firman Allah Al-Qur'an, 2: 263, Al-Qur'an, 42: 37. Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya pemberian maaf kepada orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu melalui metode ini diharapkan mencetak peserta didik yang mempunyai jiwa pemaaf dan generasi yang menjauhi permusuhan, tawuran, dendam antara sesama manusia supaya kehidupan beragama dan bernegara bisa maju.

Selanjutnya adalah beberapa metode yang merupakan hasil riset yang dilakukan di beberapa lembaga pendidikan Islam untuk membangun etika dan kepribadian peserta didik, di antaranya; safari Ramadhan, kesenian Islami (Banjari dan Qasidah), salat jama'ah, istighasah, kepramukaan, silaturahmi, bakti sosial.⁴³

1. Safari Ramadhan

Safari Ramadhan merupakan program tahunan yang dilaksanakan sekali dalam satu tahun. Pelaksanaannya pada bulan Ramadhan. Bentuk kegiatan Safari Ramadhan ini berupa pendelegasian peserta didik ke berbagai desa

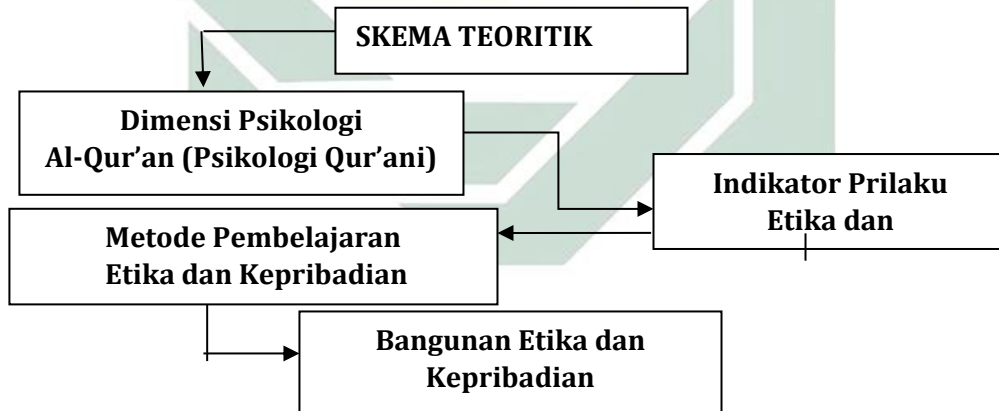
⁴² Ibnu Khaldun, *Al-Mukaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 757. Bandingkan dengan Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 191.

⁴³ Riset dilakukan oleh Ah. Zakki Fuad dan Suparto dengan judul "Pembangunan Etika dan Kepribadian melalui Integrasi Kompetensi Spiritual (K-1) dan Kompetensi Sosial (K-2) di Lembaga pendidikan Islam Kab. Lamongan". Tahun 2017 bekerja sama dengan Pusat Penelitian UIN Sunan Ampel Surabaya. Sampel penelitian; SMA NU I Model, Mts Tanwirul Qulub, MI Sunan Drajad Lamongan, MI YPPI 45 Lamongan.

bagian. Beberapa bentuk bagian kegiatan tersebut di antaranya yaitu: kerjabakti di masjid dan santunan anak yatim (bulan Muharram), kerjabakti di masjid dan pembagian zakat fitrah (bulan Ramadhan), penyaluran daging kurban (bulan Dzulhijjah) dan memberikan bantuan kepada korban bencana alam. Bentuk-bentuk kegiatan bakti sosial bertujuan membangun kepribadian saling peduli antara umat manusia, gemar berzakat dan bersedekah serta gemar menjaga kebersihan dan keindahan. Kegiatan ini dapat dikaitkan sebagai implementasi dari nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

F. Skema Teoritik Membangun Etika dan Keperibadian di Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Psikologi Qur’ani

Etika dan keperibadian (*ethic and personality*) punya kedudukan sangat penting karena merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan, kemajuan dan harmonisasi masyarakat banyak ditentukan etika dan keperibadian warga masyarakatnya. Hal ini merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan untuk membekali peserta didiknya dengan etika dan keperibadian yang baik. Berikut ini skema teoritik pengembangan etika dan keperibadian di lembaga pendidikan Islam:



Al-Qur’an menawarkan konsep psikologi melalui berapa kata kunci dalam ayat dan surat yang berbeda. Penelitian dengan pendekatan tematik dan *Content Analysis* menemukan kata kunci yang dipakai dalam memahami psikologi manusia beserta indikator prilaku etika dan keperibadiannya, yaitu:

Dimesi Psikologi Al-Qur’an (Psikologi Qur’ani)	Indikator Prilaku Etika dan Keperibadian
<i>Al-Nafs</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Emosional ▪ Lemah lembut

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kecenderungan baik dan buruk ▪ Kemauan berbuat baik
<i>Al-Lubb</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rasional ▪ Cerdik
<i>Al-Fu'ad</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keteguhan hati ▪ Emosional ▪ Mengendalikan diri
<i>Al-Hilm</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemaaf ▪ Jiwa yang tenang ▪ Bijaksana
<i>Al-Hijr-Al-Nuhyah</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nalar kebaikan ▪ Daya Rasional
<i>Al-Ruh</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesadaran diri ▪ Berpikir ▪ Mendengar ▪ Melihat
<i>Al-Aql</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami ▪ Menganalisa ▪ Menggambarkan ▪ Mengambil pelajaran ▪ Menalar
<i>Al-Qalb</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nalar ▪ Beropini ▪ Kecerdasan Praktis (<i>Practical Intelgency</i>) ▪ <i>Problem solving capacity</i> ▪ Tempat kasih sayang ▪ Wadah keimanan ▪ Hakikat Kebenaran

Dimensi Psikologi dan Indikator Prilaku Etika dan Kepribadian dapat diimplemantasikan dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan teori belajar psikologi yang sesuai. Pakar Psikologi mengemukakan beberapa metode pembelajaran untuk mengembangkan aspek psikologis peserta didik, di antaranya; *Connectionism theory, Classical Conditioning, Operant Coditioning, Contiguous Conditioning, Cogitive theory* dan *Social Learning Theory*.⁴⁵ Para pakar

⁴⁵ Teori-teori ini dikembangkan oleh Edward L.Thorndike, Ivan Pavlov, Frederic Skinner, Edwin R. Guthrie, Albert Bandura yang berkembang pada era klasik sampai modern. a) *Connectionism Theory* (Edward L.Thorndike) atau koneksionisme menyatakan, bahwa

- Baqi (al), Fuad Abd. *Mu'jam al-Mufahras li alfâd al-Qur'an*. Kairo: Dâr al-Fikr, 1992.
- Bloom, Benyamin S. *Taksonomy of Educational Objectives; The Clasification of Educational Goals, Handbook 1 Cognitive Domain*. London: Longman Group Ltd, 1979.
- Farmawi (al), Abd al Hayy. *Al-Bidayah Fi al-Tafsîr al-Maudhu'î*. Mesir: Maktabah al-Jumhuriyah, 1977.
- Ghazali (al). *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz III, (Beirut, Dâr al-Kutûb al-'Ilmiyah, t.t.
- Ibrahim, Ismail. *Mu'jâm alfâd wa a'lâm al- Quraniyah, Juz II*. Kairo: Dâr al-Fikr al-Arabî, 1968, Cet. 2.
- Jamali (al), Muhammad Fadil. *Al-Falsafah al-Tarbiyyah fi al-Qur'an*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-Jadîd, 1966.
- Khaldun, Ibnu. *Al-Mukaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Thoah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Krippendorff, Klaas. *Content Analysis, An Introduction to Its Theory and Methodology*. Terj. Farid Wajidi. Jakarta: Raja Grafindo, 1993.
- Ma'luf, L. *Kamus al-Munjid*. Beirut: Dâr al-Mashrîq, 1986.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib al-Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1994.
- Muchlas, Imam. *Himpunan Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar IAIN Sunan Ampel*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2004.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rakesarasin, 1987.
- Mursa, Muhammad Munir. *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Ushuluhâ wa Tathawwuruhâ fî al- Bilâd al-'Arabiyyah*. Kairo: 'Alam al-Kutûb, 1977.
- Nahlawi (al), Abd Rahman. *Usûs al-Tarbiyyah wa al-Turûq al-Tadrîsuhâ*. Damaskus: Dâr al-Fikr, tt.
- Nasir, Ridlwan. *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Tafsir Muqarrin*. Surabaya: Indra Media, 2003.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- _____. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nggermanto, Agus *Quantum Quotient*. Bandung: Nuansa, 2001.

Ah. Zakki Fuad, Jauharoti Alfin, Ahmad Munjin Nasih

- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 1996.
- Qurtubi (al), Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad. *Al-jamî' al- Ahkâm al-Qur'an, Juz II*. Kairo: Dār Kutūb al-Arabī, 1967.
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1993.
- Rahmān, Fazlur. *Indeks al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Ridha, Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Said. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1976.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Software *Maktabah al-Shamilah; Akbar Mausu'ah al-Islamiyyah, Ihdhar Thani*.
- Software The Holly Qur'an versi 7.10, *Harf information Tecnology* tahun 2000 M.
- Subrata, Hadi. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: Gunung Muria, 1997.
- Syah, Muhibbin. *Psiklogi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Syaibany (al), Omar Toumy. *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Ṭabarī (al), Ja'far Muhammad bin Jarīr. *Tafsīr at-Ṭabarī, Juz II*. Beirut: Dār al-Fikr, 1978.
- Tobroni dan Arifin, Syamsul. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: SiPress, 1994.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*. Beirut: Dār as-Salām, t. t.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: Rineka Cipta, 1983.